

BAB II

LETAK DAN HASIL UTAMA KOMODITAS PERDAGANGAN

A. Geografis Wilayah Pelabuhan Muaro Sakai

Pelabuhan Muaro Sakai berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan Inderapura yang terletak dikesatuan administrative Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat sekarang. Dilihat dari lingkup wilayah administratif sekarang maka posisi geografisnya terletak dari Utara ke Selatan yaitu: $1^{\circ},41-2^{\circ},24$ Lintang Selatan $100^{\circ},51-101^{\circ}, 17$ Bujur Timur dengan luas wilayah 740 Km^2 . Sebelah Utara berbatas dengan Linggo Sari Baganti, sebelah Selatan berbatasan dengan Lunang Silaut, sebelah Timur berbatas dengan Basa Ampek Balai-Tapan dan sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia. Inderapura berada di daratan rendah dari topografi umum wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang berbukit-bukit. Wilayahnya yang terdiri dari daratan rendah dan lebih dekat ke pantai memungkinkan daerah ini tumbuh menjadi pelabuhan niaga dan bandar dagang penting di kawasan Pantai Barat pada masa lalu.

Pada masa pemerintahan Kesultanan Inderapura, wilayah geografis Inderapura sangat luas meliputi daerah-daerah, di utara berbatasan dengan Sikilang Air Bangis-Batang Toru (Batak), di bagian selatan berbatasan dengan Taratak Air Hitam Muara Ketaun, di timur berbatasan dengan *Durian Ditakuk Rajo*, nibung balantak basi, lingkaran Tanjung Simalindu (sepadan Jambi), dan

di barat berbatasan dengan laut lepas, *ombak nan badabua* (Samudera Indonesia).¹

Keadaan geografis selanjutnya berubah lagi pada masa VOC (kolonial Belanda). Daerah kekuasaan Kesultanan Inderapura yang sebelumnya masuk dalam gugusan wilayah *Sumatra's Westkust*.² Pada masa ini daerah-daerah di sepanjang Pantai Barat yang disebutkan di atas, yang semula masuk dalam kekuasaan Inderapura, secara bertahap dipersempit oleh Belanda. Satu demi satu daerah tersebut dilepaskan oleh Belanda dan Inggris dari ikatan administratif Inderapura. Puncaknya terjadi ketika jabatan Sultan dihapus Belanda dan diganti dengan jabatan *Regen*. Pada masa ini wilayah semakin menyusut, apalagi wilayah di bagian selatan, muko-muko, yang pada masa keSultanan masuk wilayah administratif Inderapura, dilepaskan secara paksa oleh Inggris. Untuk menggantikan kedudukan Sultan, seorang *regen* diangkat. Semenjak itu Inderapura masuk dalam *afdeeling* Painan. Terakhir, Inderapura menjadi bagian dari *afdeeling* Balai Selasa.³

Secara topografis, daerah-daerah di bawah kekuasaan Kesultanan Inderapura terdapat beberapa sungai dan danau yang dahulu menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat, terutama sebagai urat nadi ekonomi dan lahan aset perikanan darat. Sungai-sungai yang terdapat di wilayah Inderapura yang nantinya menjadi titik temu perdagangan di Pelabuhan Muaro

¹Gusti Asnan, dkk, *Dinamika Sistem Birokrasi pada Masa Kesultanan Inderapura Abad XVI- Awal Abad XX M*, (Padang, 2012)h. 15-16.

²Sumatera Westkust adalah kesatuan wilayah kekuasaan ekonomi dan politik administratif Belanda yang dimaksudkan yaitu merentang dari Inderapura di selatan hingga Singkel di utara, dilihat dalam buku Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barata Sumatera*, (Jogjakarta: Ombak, 2007), h. 11.

³*Ibid.*,h. 17.

Sakai. *Pertama*, Sungai Sindang, berhulu di Gunung Sarang kemuning, diperkuat dengan adanya Sungai Lasi dan Sungai Air Gasang. Mengalir terus ke Sungai Rumbai, Sungai Gedang, Sungai Panjang, Sungai Keri. Arus berbelok ke utara bertemu Batang Air Pandan dan bersatu dengan arus Batang Air Lunang di pertigaan danau Pinggan.

Kedua, Batang Air Lunang, bersumber dari dua hulu besar anak air Gunung Sarang Kemuning dan hulu Batang Air Saro, Sungai Sikabu yang bersumber pula dari Bukit Sasaran Kayu Gading. Kemudian terus ke barat melintasi Lunang dan Danau Parang yang debit airnya diperbesar oleh Sungai Kumbang Gadang dan Sungai Kumbang Ketek serta Sungai Ruyung. Gabungan arus Sungai Sindang dan Batang Air Lunang mengalir ke Danau Kesik, terus ke Danau Padang bertemu dengan Sungai Air Bajurung tidak jauh kemudian bergabung dengan Batang Tapan.

Ketiga, Batang Tapan di hulu bagian timur dari Kerinci, mengalir ke barat diperkuat Sungai Dalam, Air Sako, Air Palajang Dalam, bertemu Lubuk Batu Tunggal, Lubuk Kubu. Arus dari utara diperkuat Sungai Panadah, Sungai Gambir melintas dekat Bukit Lubuk Ubai bertemu dengan Lubuk Kubu. Arus terus melintasi Tapan, terus ke barat sedikit mengalir ke utara bertemu Sungai Tinuri, Sungai Talang, Sungai Pulai Bangaung, Sungai Gajah, Sungai Palang. Arus bertemu dengan Air Tapan Ketek yang sungainya cukup besar terus menuju anak sungai dari Bukit Air Panggang diperkuat Sungai Batang berhulu dari Jambi dan Gunung Galam, Gunung Pandan Kecil dan Gunung Sibilus. Dari pertigaan Batang Tapan dan Air Tapan Kecil arus mengalir ke barat

bertemu di pertigaan Sungai Sindang dan Batang Air Lunang tidak jauh dari Air Bajurung. Arus besar terus mengalir ke Muara Sakai. Tidak jauh dari Muara Sakai arus bertemu dengan Air Betang berhulu Batang Air Inderapura. Hulu Air Betang ini diperkuat oleh Batang Air Sambar, Air Rumbai sebelah timur Gunung Ijau. Arus juga bertemu dengan air batu mengalir melintasi Lubuk Koto Pandan terus ke Muara Sakai. Arus sungai ini terus mengalir melintasi Lubuk Gedang diperkuat Air Pelokan, terus ke Muara Gedang. Muara Gedang diperkuat gabungan dua Sungai Sirah dan Sungai Bantaian. Demikian besarnya muara sungai ini di tengahnya mengapung dua pulau kecil yang bersejarah bagi Inderapura yakni Pulau Rajo dan Pulau Puti.

Keempat, Sungai Silaut. Sungai ini juga berhulu di Bukit Sasaran Kayu Gading terus ke arah laut membelok ke selatan, diperkuat Sungai Nepai, Sungai Batu Nipis, Sungai Gendawang, Sungai Baajaban, Air Hitam, Air Muaro Terurai Bunga terus ke Muara Tasambur di utara Sungai Mingkuang.

Selain empat sungai besar yang disebut di atas masih banyak lagi sungai-sungai kecil diantaranya Air Lubuk Sitayang, Batang Malapang, Batang Nilau, Batang Sikayang, Batang Bukit Karang Putih, Batang Singakarak, Batang Pangiang, Batang Bukit Kayu Jambak, Sungai Gemuruh, Sungai Ruyung, Sungai Tamiak dan lain-lain.⁴

Kita sadari atau tidak, sungai memberikan peranan yang sangat besar dalam kajian sejarah Pulau Sumatera, khususnya sejarah yang berkenaan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan, terbukti bahwa hampir semua pusat

⁴Yulizal Yunus, dkk, *Kesultanan Inderapura dan Mande Rubiyah di Lunang Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*, (Padang: IAIN-IB Press, 2002), h. 18-20.

kerajaan berada di kawasan sepanjang aliran sungai. Ada dua lokasi utama yang menjadi pusat kerajaan; *pertama*, kawasan bagian tengah aliran sungai (kawasan yang relatif jauh dari muara sungai) dan *kedua*, kawasan muara sungai atau tidak jauh dari muara sungai.⁵

Hampir semua pusat kerajaan di pantai barat Sumatera berada di kawasan muara sungai (pinggir laut). Hal ini tidak hanya dilihat dari letak geografis, namun juga bisa dikaitkan dengan strategi pertahanan dan perlindungan diri oleh penguasa setempat dari gangguan bajak laut. Sama adanya dengan pelabuhan Muaro Sakai yang letaknya di kawasan muara sungai.⁶

B. Sejarah Berdirinya Pelabuhan Muaro Sakai

Kesultanan Inderapura ini merupakan episode penting dalam perjalanan sejarah perkembangan Kerajaan Islam Melayu di Nusantara. Kesultanan ini berawal dari Kerajaan Air Pura, kemudian berlanjut ke Kerajaan Inderajati abad XII-XVI, Kesultanan Inderapura abad XVI-XIX, dan Kesultanan Inderapura dengan kepemimpinan Regen abad XIX-XX.⁷

Dahulu Muara Sakai disebut dengan Batang Sakai, kemudian Muara Sakai menjadi sebuah perkampungan di Inderapura karena posisinya yang strategis dan menjadi tempat bertemunya sungai-sungai besar seperti Sungai Sindang, Batang Air Lunang, Batang Tapan, Batang Air Inderapura (Sungai Batang) dan sungai kecil-kecil lainnya yang berpotensi sebagai basis

⁵Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatera*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 82.

⁶*Ibid.*, h. 84.

⁷Yulizal Yunus, *Op.Cit.*, h. 6.

pelabuhan. Muara Sakai menjadi kota pantai yang permai abad XVI-XIX pernah mempunyai pelabuhan antar benua dimungkinkan pelabuhan Samudrapura. Sisa-sisa bangunannya masih dapat ditemukan di wilayah Inderapura, Kenagarian Muaro Sakai. Di pelabuhan Muara Sakai ini tempat perdagangan lada dan emas dalam jaringan Internasional terjadi. Kekuatan asing yang berebut pengaruh kadang-kadang memicu perang seperti Inggris, Portugis, Belanda, Cina, Aceh, Pagaruyung dan sebagainya.⁸

Dapat dikatakan pada mulanya pelabuhan yang berada di pantai barat Sumatera Kesultanan Inderapura, dahulunya berbasis Samudrapura. Namun, seiring berjalannya waktu nama pelabuhan Samudrapura berubah menjadi pelabuhan Muaro Sakai, karena letak pelabuhan tersebut di wilayah Muaro Sakai atau di kenagarian Muaro Sakai.

Berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan sebelum Sultan Musafar Sah memerintah, pemerintahan Kerajaan Inderapura dipegang oleh Sultan Muhammad Sah (Ngoh-ngoh) yang berpusat di Jayapura yang dahulunya bernama Kerajaan Ujung Inderapura. Setelah Sultan Muhammad Sah digantikan oleh Sultan Musafar Sah istana Kerajaan dipindahkannya ke Muaro Sakai dan Kerajaan Ujung Inderapura yang dibuat Ngoh-ngoh dahulu dirobah menjadi nama Kerajaan Inderapura.⁹ Berpindahnya pusat kerajaan dan perubahan nama kerajaan ini dapat dipahami bahwa dengan berpindahnya pusat kerajaan dari Jayapura ke Muaro Sakai menjadi alasan yang kuat kenapa pelabuhan Muaro Sakai dijadikan pelabuhan maritim dan banyak dikunjungi

⁸*Ibid.*, h.11-12.

⁹Badan Presidium Pembentukan Kabupaten Renah Indojati, Tapan, 2004, h.26.

oleh para pedagang baik pedagang lokal maupun pedagang luar. Selain itu pusat Kerajaan yang dahulunya di Jayapura sekarang telah berada di kawasan Muaro Sakai yang langsung terhubung ke Samudera Hindia memudahkan hubungan perdagangan antara penduduk setempat dan para pedagang luar yang ingin melakukan perdagangan di sana.

Bangunan yang terdapat di kawasan pelabuhan Muaro Sakai dibangun oleh Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) pada tahun 1800-an. Pelabuhan ini merupakan salah satu tempat berlabuh kapal-kapal di wilayah selatan atau kapal-kapal dari Muko-Muko, Kerinci, dan daerah sekitarnya. Untuk pembangunan pelabuhan ini pihak kongsi dagang Belanda menyewa tanah kepada pihak Kerajaan Indrapura dan pihak Kerajaan Indrapura berhak atas pengawasan pelabuhan tersebut. Penyerahan pengelolaan pelabuhan Muaro Sakai kepada Pemerintah Indonesia dilakukan pada tahun 1950-an. Untuk mengawasi administrasi pelabuhan tersebut, pihak perhubungan laut menempatkan Syahbandar dibawah koordinasi Administrasi Pelabuhan (Adpel) Teluk Bayur. Pasca kemerdekaan, setelah nasionalisasi pelabuhan oleh Pemerintah Indonesia, pelabuhan ini masih melakukan kegiatan sampai tahun 1970-an. Setelah itu, pelabuhan ini tidak difungsikan lagi dan sekarang hanya dijadikan sebagai tempat pelabuhan perahu-perahu nelayan.¹⁰

¹⁰Yusfa Hendra Bahar dan Fauzan Amril, *Peninggalan Maritim Pantai Barat Sumatera*, Edisi 13, h. 30, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/28/2014/12/Amoghapasa-2009-13-sugi-f.pdf>, (diakses pada tgl 3 Okt 2017).

C. Pemasok dan Komoditas Perdagangan

Pelabuhan Muara Sakai merupakan pelabuhan bagi orang-orang yang berdagang kopi dan teh. Dikatakan sebagai tempat perdagangan teh dan kopi disini kemungkinan pada awalnya, namun dengan adanya lada hitam atau merica yang saat itu dicari oleh para pedagang Eropa, menjadikan lada sebagai komoditas utama di pelabuhan tersebut. Pantai Barat merupakan lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Asia Selatan dengan wilayah Sumatera dan memiliki akses ke Jawa yang dikenal dengan Jawa Dwipa. Dengan demikian posisi pelabuhan Muara Sakai di pantai barat Sumatera tentu disinggahi oleh para pedagang. Daerah yang menjadi pendukung Inderapura dalam menghasilkan komoditas ekspor diantaranya Kerinci, Muaro Labuh, dan Jambi.¹¹

Kemajuan pelabuhan Muaro Sakai dapat kita lihat dari adanya pelaku ekonomi yang ada di kawasan pelabuhan itu sendiri, baik penduduk pribumi maupun penduduk asing. Biasanya dalam kegiatan ekonomi ini penduduk pribumi itu sendiri ada yang berperan sebagai penggarap hasil bumi yang langsung berperan sebagai penjual dan ada pula yang hanya sebagai perantara antara pedagang asing dengan orang-orang pedalaman. Barang-barang dan hasil bumi yang didapatkan di pedalaman ini nantinya yang diekspor melalui pelabuhan Muaro Sakai.

¹¹Im Imaddudin, dkk, *Inderapura Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), h. 47.

1. Perdagangan lada

Informasi mengenai cara penanaman lada dalam literature-literatur Belanda sangat sedikit sekali, yang banyak diinformasikan adalah perdagangan lada dari satu kota pantai ke kota pantai lainnya. Padahal untuk menghasilkan lada yang baik diperlukan satu proses pengolahan yang juga baik. Tampilnya lada sebagai komoditas unggulan di Inderapura tentunya membuktikan bahwa masyarakat Inderapura pada abad VXII M telah memiliki kemampuan untuk menanam dan mengolah lada yang hasilnya dimanfaatkan oleh masyarakat dunia.¹²

Pada abad XVII-XVIII M Inderapura terkenal sebagai *papperhavens* (pelabuhan lada) dan pemasok utama lada untuk *zuidelijke afdeeling* atau daerah bagian selatan. Wajar saja semua pedagang memperebutkan wilayah Inderapura sebagai wilayah dagangannya. Hal ini terjadi karena di Eropa, lada merupakan komoditas dagang yang sangat mahal. Lada di Inderapura diperoleh melalui para pedagang pantai dan pedagang pedalaman yang mengadakan transaksi di pelabuhan Inderapura, disamping itu Kerajaan Inderapura juga memproduksi sendiri lada sehingga lada di Kerajaan Inderapura tidak pernah berkurang.¹³

Lada disimpan di gudang yang telah disediakan di pelabuhan atau Bandar Inderapura. Banyak diantara orang yang bertugas untuk melakukan perdagangan dengan saudagar asing. Tenaga mereka juga diperluakn untuk membongkar dan memuat barang dari kapal yang datang atau

¹²Sudarman, *Jaringan Perniagaan dan Islamisasi di Kerajaan Inderapura Abad XVII-Awal XVIII M*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 58.

¹³*Ibid.*, h. 60.

akan berangkat. Para pedagang di Pelabuhan Muaro Sakai selalu menjaga hubungan baik dengan petani lada yang tinggal di pedalaman. Namun tidak jarang pula terjadi pertengkaran di antara mereka karena masalah timbangan dan harga. Adanya pertengkaran yang terjadi dalam hal perdagangan di pelabuhan Muaro Sakai menyebabkan campur tangan pedagang asing di pelabuhan sehingga memberi keuntungan yang besar bagi pihak tertentu, bahkan sering menjadi kelompok pedagang saling bermusuhan.¹⁴

Di Kerajaan Inderapura pada awalnya tanaman lada merupakan tanaman tambahan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, pada abad ke XVII M kemudian terjadi pembukaan besar-besaran perkebunan lada. Pembukaan lahan lada di Inderapura dapat dikarenakan banyaknya minat para pedagang yang ingin membeli lada di pelabuhan Muaro Sakai Inderapura. Tentunya situasi politik dari Kesultanan Inderapura memiliki peranan penting dalam menentukan perluasan budidaya lada. Pada masa Sultan Muhammadsyah, terjadi pengembangan budidaya lada, sehingga Sultan sering kali melakukan peremajaan terhadap ladang-ladang lada. Pada masanya Sultan Muhammadsyah menanam pohon lada 1500 batang.

Dalam masa yang tidak begitu lama, Kerajaan Inderapura mampu mengeskpor lada untuk di perdagangkan dengan para pedagang di pelabuhan Muaro Sakai sebanyak 3500 bahar atau setara dengan 10.500 pikul per tahun nya, jumlah panen meningkat di banding pada tahun 1616 M

¹⁴Tim, *Op.Cit.*, h. 73.

yang hanya menghasilkan lada sekitar 2000 bahar atau setara dengan 6000 pikul per tahun nya. Peningkatan jumlah ekspor lada di Inderapura ini karena pihak kesultanan juga memiliki perkebunan lada yang begitu luas. Selain itu adanya hubungan dagang dengan pedalaman tentu memberikan peningkatan ekspor lada di Pelabuhan Muaro Sakai. Setidaknya sekitar 100 sampai 150 perahu kecil digunakan dari daerah pedalaman yang masing-masing membawa sekitar 150 pikul lada.¹⁵

2. Perdagangan Emas

Selain komoditi lada, potensi wilayah Inderapura lainnya yang tidak kalah penting adalah emas. Emas yang dihasilkan negeri ini didapat dari proses pendulangan yang dilakukan penduduk di kawasan aliran sejumlah sungai yang ada di kawasan itu. Emas sebagai komoditas perdagangan Inderapura juga didapat dari proses penambangan yang dilakukan di daerah pedalaman (termasuk daerah kerinci). Menurut Verbeek, tanah yang berada di kawasan sekitar Inderapura memang mengandung cadangan emas, ia juga mengatakan bahwa jumlah kandungan emas itu tidak begitu banyak, sehingga tidak menguntungkan bila dieksploitasi dengan skala besar.¹⁶

Kompeni dagang dan Kesultanan Inderapura membuka tambang emas di Salido dan sekitarnya, namun keuntungan yang didapat sangat sedikit jika dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan. Hal ini diperkuat dengan dengan sumber lokal yaitu Manuskrip Inderapura yang menyebutkan

¹⁵Sudarman, *Op.Cit.*, h. 60-61.

¹⁶Gusti Asnan, *Dinamika Sistem, Op.Cit.*, h. 20.

adanya aktivitas tambang emas yang berisi surat perjanjian antara Sultan dengan VOC.

Alkisah maka tersebutlah Sutan Gondam dan Sutan Saidi dititahkan oleh tuanku Sultan Muhammad Syah Regent yang penghabisan di Inderapura.

Setelah selesai perang Kurinci maka tuanku Sultan Muhammad Syah beristirahat di dusun Rawang, maka datang Datuk dari Pangkalan Jambu bergelar Datuk Bandaro Kayo *Ilyas Haji Mayang (?)*. Maka disuruh kumbali ke Pangkalan Jambu bersama2 Sutan Gondam dan Sutan Saidi pergi melihat tambang2 di situ. Maka sampai mereka itu beristirahat di kampung *Birun(?)* di rumah tua di situ. Maka diperbuatlah surat perjanjian seperti ini :

Pangkalan Jambu, 27 Juli 1903

Bahwa kami Datuk Nan Berempat buah perut serta Manti nan Bertiga di dalam lurah Pangkalan Jambu wilayah atau Jambu Depati Muara *Langkap(?)*[...] bertanda tangan di bawah ini dengan [...] dan ikhlas serta yakin memegang hak dan milik jikalau tambang emas pusaka dari orang tua kami yang turun temurun yang berasal dari Sultan Inderapura. Pada waktu itu kami serahkan kembali segala tambang emas itu kepada tuanku.....

Regent sehingga sampai kepada ahli warisnya di Inderapura, buruk baik, maka berkuasalah Tuanku Regent dan ahli warisnya di atas tambang emas itu, tetapi sekali2 Tuanku Regent atau ahli warisnya tidak boleh menjual *Banji(?)* atau *Khuluk(?)* gadai karena itu akan jadi pintu penghidupan antara Tuanku Regent serta ahli warisnya dengan kami serta ahli waris kami.

Dan sekali2 kami Datuk Nan berempat serta Manti Nan Bertiga sampai kepada ahli waris kami tidak boleh memungkirkan peraturan Tuanku Regent di atas hal segala tambang2 emas itu melainkan apa saja kata Tuanku Regent atas jalan atas jalan kebaikan kamipun menurut karena Tuanku Regent yang menanggung buruk baik kami sebab menurut imanah orang tua2 yang dahulukala dari awal sampai kepada akhirnya tiadalah boleh *bercuai(?)*.

Demikianlah perbuatan ini [...] bertanda tangan di akhir ini surat diperbuat duo serupa:

1 helai terpegang pada Datuk Nan Berempat

1 helai terpegang pada Tuanku Regent

Yang melihat bertandatangan:

1. Sutan Gondam
2. Sutan Saidi

Sambil keduanya turut bertandatangan di atas itu perjanjian

3. Haji Muhammad Saman
4. Dipati Muara Langkap
5. Haji Abdul Kadir
6. Muhammad Yusuf
7. Abu Yadib

Tanda tangan kami Datuk Nan Berempat Manti nan Bertiga:

1. Penghulu Kayo (Muhammad Nuh)
2. Datuk Bandaro Kayo (Shaleh)
3. Datuk Rajo Bintang (*Tinyo'*)(?)
4. Datuk Penghulu Muda (Rajab)
5. Rinyo Gusala (Samangun)
6. Rinyo Raja Minang (*Tang Gadih*)
7. Rinyo Niti (Tiang Raja)
8. Rinyo Caya Nagaro
9. Rinyo Sutan Penghulu (Umar)
10. Rinyo Sutan Dupati
11. Datuk Bandaro Sutan (Saring)
12. Raja Malintang (Badu Ameh)
13. Sutan Mudo (Citam)

Sesudah surat diperbuat disuruh Dipati Muara Langkap mencari tambang emas dapat 11 tempat:

1. Tambang dalam Sungai Liki
2. Tambang dalam Singai Aur
3. Tambang dalam Sungai Sapura² (Barung Pulau)
4. Tambang dalam *Pantaian*(?)
5. Tambang dalam *Langasih*(?)
6. Tambang dalam Sungai Batu
7. Tambang dalam Air Bahan
8. Tambang dalam Sungai Pinang
9. Tambang dalam Sungai sangayo
10. Tambang dalam Sungai Simujur
11. Tambang dalam Batang Birun
12. *Tambang dalam Air Salai di Terutung Duanai Bandaro Langit (ini dicatatkan kemudian dengan tulisan dan tinta yang berbeda, pen.)*¹⁷

¹⁷Gusti Asnan, dkk, *Dinamika Sistem, Ibid.*, h. 21-25, (Naskah Manuskrip Inderapura).

Keterangan Naskah tersebut menjelaskan bahwa Inderapura ternyata memiliki kandungan dan cadangan emas yang cukup besar. Seluruh cadangan emas yang didapat diberbagai tempat dikelola dibawah kendali Kesultanan Inderapura, dikarenakan wilayah-wilayah yang memiliki kandungan emas tersebut merupakan wilayah yang berada di bawah pengaruh Kesultanan Inderapura.¹⁸ Tahun 1667 M Kerajaan Inderapura menyerahkan tambang-tambang emas yang ada di Salido, Sungai Lumpo sampai kewilayah Painan kepada VOC. Penyerahan tambang emas ini diperkuat dengan perjanjian empat tahun kemudian dan di ulangi pada tahun 1755 M. Penyerahan tambang emas ini merupakan bentuk kerja sama antara Kesultanan Inderapura dengan VOC ketika itu.

Setelah penyerahan tambang emas Salido oleh Inderapura kepada VOC, maka pada tahun 1669 M VOC mengeksploitasi secara besar-besaran tambang emas di wilayah ini. Keseriusan VOC ini terlihat ketika Commandeur Jacop Joriszoon Pit tentu atas izin dari Heeren Zeventien yang merupakan wakil VOC, mengirim dua orang ahli tambang ke Salido bernama Nicolas Frederich Fisher dan Johan de Graf yang bersal dari Hongaria, kemudian pada tahun 1679 M didatangkan lagi seorang insinyur bernama Johan Wilhelm Vogel asal Jerman yang tugasnya untuk memperkuat analisis tentang kemungkinan pengembangan tambang emas Salido, selang beberapa tahun Heeren Zeventien mengirim lagi ahli batuan gunung Benjamin Olitzsch ke Salido, ditemani oleh seorang

¹⁸*Ibid.*, h. 27.

asisten bernama Elias Hasse. Dikirimnya beberapa ahli pertambangna emas mengidentifikasi bahwa VOC memiliki onsesi yang besar untuk mendapatkan untung yang banyak dari mengeksploitasi emas yang ada diwilayah kekuasaan Inderapura.¹⁹

Namun sebelum mengulang perjanjian kerjasama VOC dan Kesultana Inderapura di tahun 1977, tahun Tahun 1670 tambang emas salido diserahkan begitu saja oleh pemiliknya kepada kompeni dengan cuma-cuma. Pemberian ini atas kehendak sendiri tanpa paksaan, dalam hal ini terlihat bahwa mungkin saja karena VOC ketika itu merupakan kompeni dagang yang mampu membeli hasil pertanian maupun hasil tambang dengan harga mahal, atau karena takut berhadapan dengan para kompeni VOC.²⁰

3. Perdagangan Kapas

Pada masa pemerintahan Kesultanan Inderapura, Batangkapeh merupakan wilayah geografis Inderapura. Batangkapeh adalah salah satu di antara kota-kota kecil di pantai, ke arah selatan Painan hingga Air Haji, yang terkenal dengan nama Bandar-X (Banda Sepuluh): Batangkapeh, Taluk Taratak, Surantih, Amping Parak, Kambang, Lakitan, Pelangai, Sungai Tunu dan Pungasan. Dari namanya saja kita tahu bahwa kapas banyak ditanam di sana. Tetapi karena kapas merupakan saingan barang dagangan VOC, maka penanaman kapas dipersulit oleh Belanda. Rakyat dipaksa menanam lada. Sewaktu lada tidak banyak diminati orang lagi, harga

¹⁹Sudarman, *Op. Cit.*, h. 67-68.

²⁰Rusli Ambran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 224.

jatuh, rakyat merana, sedangkan pohon-pohon tradisional mereka telah banyak dibinasakan.²¹

Kapas mulai ditanam oleh masyarakat Inderapura karena lada tidak terlalu menarik lagi, hal ini disebabkan karena perseteruan antara Kerajaan Aceh dengan VOC yang ketika itu ingin memonopoli perdagangan lada di Pelabuhan Muara sakai Inderapura, sehingga membuat banyak pedagang lada yang mulai beralih ke komunitas kapas. Beralihnya penanaman lada ke kapas ini tentu membuat VOC mengalami kerugian karena mereka juga melakukan perdagangan kain dan pakaian dari Belanda. Tentu dengan adanya kapas masyarakat akan mulai memproduksi kain dari daerah sendiri. VOC bermusyawarah dengan Sultan Inderapura supaya tanaman itu segera di tukar dengan lada kembali, dengan panjang lebar Gronowegen menjelaskan tentang kebaikan menanam lada di bandingkan menanam kapas, untuk menanam kapas butuh waktu yang lama supaya mendapatkan hasilnya, disamping itu butuh pula kemampuan memintal benang dan menenun kain dan hasilnya tidaklah sebaik kain yang berasal dari Belanda.

Musyawarah dengan Sultan Inderapura tidak menghasilkan apa-apa, untuk meredam suasana tersebut maka VOC mempergunakan beberapa cara agar kapas tidak laku di pasaran. Dengan cara menaikkan beacukai kapas dipelabuhan Inderapura dan di Bandar Sepuluh, membuat kebijakan berupa kekerasan, setiap kapal yang memuat kapas didalamnya maka akan ditahan dan kapas akan di buang kelaut. Semua strategi itu tidak menghasilkan apa-

²¹Rusli Amaran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, Op.Cit.*, h. 129-130.

apa kecuali VOC mendapatkan permusuhan dari seluruh masyarakat serta para pengusaha lokal yang menjadikan kapas sebagai komunitas utamanya.

Belanda menganggap bahwa kapas merupakan ancaman yang serius bagi perdagangan lada, apalagi kapas bisa tumbuh di iklim tanah yang tepat sama dengan lada, disamping itu kapas merupakan tanaman yang tidak membutuhkan waktu yang begitu lama sekitar 180-200 hari tanaman ini sudah bisa tumbuh. Dahulunya masyarakat Inderapura tidak mengenal kapas, baru pada masa pemerintahan Sultan Firmansyah di buatlah bantal dan kasur dari kapas, Sultan mencoba mengelola kapas untuk di jadikan benang kemudian benang di tenun menajadi kain. Inisiatif Sultan ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, maka Sultan memerintahkan kepada rakyat Inderapura untuk menanam kapas yang di nanti di pergunakan untuk kebutuhan domestik.karena lada mengalami kebangkrutan di sebabkan konflik yang berkepanjangan, maka masyarakat Inderapura membudidaya kapas secara besar-besaran sehingga kapas tidak hanya dipergunakan untuk kebutuhan Internal masyarakat tetapi sudah di perdagangkan di luar wilayah Inderapura. Karena perdagangan kapas di Inderapura tidak mendapatkan izin dari VOC, maka perdagangan kapas dipantai barat Sumatera berjalan dengan illegal, dan masyarakat menjualnya dengan cara sembunyi-sembunyi,jika VOC mengetahui, maka tidak hanya barangnya yang di rampas jiwanya juga terancam karena akan mendapatkan hukuman dari VOC.²²

²²Sudarman *Op.Cit.*, h. 71-72.

4. Perdagangan kopi

Tanaman kopi di kawasan pantai barat diperkirakan pertama kali berkembang di kawasan pedalaman, tepatnya di Luhak Agam. Dari Luhak Agam tanaman kopi kemudian menyebar ke kawasan Limapuluh Kota dan Tanah Datar. Adapun jenis kopi yang pertama kali dikenalkan masyarakat di daerah ini adalah kopi Arabica. Tanaman ini pada mulanya tumbuh berupa semak-semak yang lebih mirip hutan belukar dari pada bentuk perladangan yang dikerjakan dengan teratur. Karena itu tanaman kopi itu sering disebut dengan sebagai kopi hutan.²³

Pada awalnya kopi di Minangkabau tidak memiliki kualitas yang tinggi, hal ini disebabkan karena kemampuan dalam mengolah tanaman kopi belum ahli, cara penanaman yang terlalu berdekatan sehingga cahaya matahari tidak mengalami penetrasi menyinari buahnya. Dari kawasan Darek Minangkabau tadi penanaman kopi menyebar di sepanjang pantai barat Sumatera bahkan sampai ke Inderapura. Sehingga kopi juga menjadi komoditas yang diperjual belikan di pelabuhan Muaro Sakai Inderapura. Pemasok terbesar kopi di Pelabuhan Inderapura berasal dari pedalaman terutama wilayah Kerinci.²⁴

Pengolaha kopi di pada umumnya di wilayah Minangkabau termasuk di sepanjang pantai barat Sumatera sangat sederhana, dahulu masyarakat menjualnya berupa daun kopi yang tidak melalui proses pengolahan yang baik. Kebanyakan masyarakat menjual daun kopi dalam kondisi segar.

²³Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera, Op.Cit.*, h. 203.

²⁴Sudarman, *jaringan Perniagaan*, h. 73.

Tradisi ini berlangsung sampai VOC mengajarkan cara pengilahan kopi yang lebih baik hasilnya, seperti yang kita ketahui saat ini bahwa yang dipergunakan dari tanaman kopi untuk dijadikan sebagai bahan pangan adalah bijinya. Secara tidak langsung biji kopi yang dihasilkan tadi mempengaruhi nilai jual kopi di pasaran. Pada Abad XVII M, perdagangan kopi mengalami lonjakan yang sangat signifikan karena Belanda mendorong penguasa-penguasa pantai barat Sumatera untuk membudidayakan kopi secara besar-besaran.

Berbeda dengan perdagangan kapas yang menjadi saingan penjualan kain dan pakaian dari Belanda. Sedangkan perdagangan kopi di Pantai Barat Sumatera tidak menjadi sebuah ancaman bagi VOC, lada dan kopi merupakan komoditas primadona yang didorong terus menerus oleh VOC. Rata-rata pertahunnya Inderapura mengekspor kopi 1.000 pikul dan meningkat menjadi 10.000 pikul ketika di pedalaman Inderapura dan kerinci membuka lahan kopi secara besar-besaran.²⁵

D. Sarana dan Prasarana Pelabuhan Muaro Sakai

Secara geografi bandar laut bisa dibagi atas beberapa kategori, yaitu pelabuhan pasang naik, pelabuhan buatan, pelabuhan alam, pelabuhan terbuka, pelabuhan sungai, pelabuhan laut (Samudera), dan pelabuhan pantai. Ditinjau dari sudut perdagangan, pelabuhan yang terdapat di Asia Tenggara di golongkan oleh Leong Sau Heng dalam tiga tipe, yakni pelabuhan *Collecting Centres*, *Entrepot*, *Feeder Points*. Pelabuhan yang bertipe *Collecting*

²⁵*Ibid.*, h. 74.

Centrses adalah bandar tempat menumpuknya berbagai barang komoditi yang datang dari bandar lain untuk dikonsumsi sendiri dan didistribusikan ke daerah pedalaman. Pelabuhan ini didukung oleh hasil bumi di sekitarnya dan terletak di pesisir atau di hulu sungai yang dekat dengan daerah penghasil barang komoditi. Tipe pelabuhan ini sama dengan pelabuhan yang ada di Pelabuhan Muaro Sakai.²⁶

Walaupun Pelabuhan Muaro Sakai ini berdiri pada tahun 1800-an, dilihat dari segi didirikannya bangunan gudang dan hangar bongkar muat yang masih dapat kita lihat sisa-sisa peninggalannya sampai sekarang di wilayah Inderapura. Jauh sebelum itu 1513 Inderapura disibukan dampak kekuatan asing di perairannya.²⁷ Hal ini tentunya membuktikan sebelum adanya pelabuhan yang masih dapat kita jumpai peninggalannya di Kenagarian Muaro Sakai, Inderapura tersebut perdagangan darat dan sungai sudah terjadi di sana. Bekas pelabuhan ini merupakan salah satu pelabuhan Belanda di pantai Sumatera Barat untuk wilayah selatan serta memiliki fungsi dan status yang sama dengan Pelabuhan Muaro Padang, pelabuhan Air Bangis di Kabupaten Pasaman Barat yaitu sebagai pelabuhan antar negara atau daerah pada masanya.

Disaat ke lokasi pelabuhan penulis masih melihat tinggalan yang masih nampak pada pelabuhan ini. Ada empat buah bangunan yang terletak di tepi sungai Muaro Sakai. Jika dilihat dari segi bangunan tersebut ada sebuah

²⁶M. Nur, *Dunia Bahari Nusantara: Pantai Barat Sumatera dalam Kurun Niaga*, (Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2013), h. 5-6.

²⁷Yulizal Yunus, *Kesultanan Inderapura*, h.22.

gudang yang terletak paling utara terpisah dari tiga bangunan yang lainnya. Gudang ini dahulunya difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai gudang garam karena di tempat ini dahulunya merupakan tempat penyimpanan garam dan kebutuhan sehari-hari lainnya seperti minyak goreng, minyak tanah, sabun, dan lain-lain. Selain itu masyarakat setempat juga mengatakan bahwa terdapat sebuah *roling* atau sama halnya seperti gerbong kereta api untuk memudahkan membongkar dan memuat komoditas perdagangan.

Bangunan yang dikatakan gudang tersebut beratap seng dengan dinding berbahan kayu dan lantai permanen berbahan batu. Pintu masuk terletak di sisi utara sebanyak lima buah, masing-masing pintu memiliki dua buah daun pintu. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan lima buah jeruji, engsel dan pengunci terbuat dari besi. Ruang utama ditinggikan 78 cm dari teras sehingga pada tiap-tiap pintu masuk terdapat tangga penghubung antara ruang dalam dengan teras. Bangunan ini berukuran 28 m x 9 m dengan tinggi 5,2 m.

Sementara itu, dua hangar bongkat miat berukuran sama, dimulai dari arah kita masuk ke lokasi pelabuhan berukuran sama yaitu 30 m x 10 m, sedangkan bangunan di sampingnya lagi berukuran 35 m x 10 m. Ketiga gudang ini disangga oleh tiang-tiang baja berbentuk H. Atap bangunan terbuat dari seng, sedangkan dinding bagian bawahnya terbuat dari bata plesteran setinggi 60 cm. Berdasarkan bagian yang masih tersisa, bagian atas dinding kemungkinan besar terbuat dari seng dan ujung atasnya dihiasi dengan ventilasi yang terbuat dari kawat baja. Lantai bangunan terbuat dari batu kerakal coran.

Pada bangunan di sisi kiri menghadap ke sungai terdapat jalan menuju ke sungai selebar 3 m. Jalan ini merupakan akses untuk bongkar muat barang.²⁸

Berbercerita tentang sarana dan prasarana yang ada di pelabuhan Muaro Sakai, kerajaan Inderapura memiliki sebuah kapal yang berfungsi untuk transportasi lalu lintas laut di perairan pantai barat bernama kapal *Sonsong Barat*. Kapal itu telah dikenal baik oleh Kompeni sebagai kapal dagang. Raja Maulana menyamakan kapal *Sonsong Barat* dengan merubahnya menjadi kapal milik Raja Gandam di Painan supaya tidak dimusuhi oleh Kompeni, sebab ia berhubungan baik dengan Kompeni Belanda. Kapal inilah yang menjadi tulang punggung perekonomian Kerajaan Inderapura.

Setelah Raja Adil menetap di Manjuto²⁹, kapal *Sonsong Barat* dilayarkan oleh Raja Maulana untuk berdagang menuju utara Painan. Kapal yang memiliki layar tersebut bergerak di lautan dengan bantuan angin selatan. Kapal itu berlayar dengan lancar di perairan Pantai Barat Pulau Sumatera³⁰

Pada awal abad ke XVII M, kapal-kapal besar dari mancanegara sudah berlabuh di perairan Inderapura. Kapal yang sangat populer pada saat itu adalah kapal *Bahrul Abyad* yang digunakan oleh masyarakat pantai barat Sumatera untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Kapal yang memiliki kapasitas 350 ton ini berasal dari Mesir. Setiap tahun, kapal ini berlayar bolak-balik melewati jalur barat Sumatera kemudian melewati India dan berlabuh di Basrah. Dapat

²⁸YusfaHendra Bahar dan fauzan Amril, *Op.Cit.*, h.30-31.

²⁹Manjuto merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Manjuto bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Inderapura yang dipimpin oleh Raja Adil yang merupakan keponakan Sultan Muhammad Syah.(dilihat dari <https://www.mukomukokab.go.id/v4/index.php/company/sejarah-pembentukan-kabupaten-mukomuko>, di unduh Jumat 23 Februari 2018 pukul 08.15)

³⁰Im Imadudin, Inderapura Kerajaan Maritim, h. 58-59.

dikatakan selain fungsi pelabuhan Muaro Sakai sebagai bandar dagang di pantai barat Sumatera, pelabuhan tersebut juga dipergunakan unyuk pemberangkatan orang-orang yang ingin menunaikan ibadah haji.

Demikian halnya dengan kapal-kapal dagang VOC. Pada tahun 1648 M, tiga kapal VOC telah merapat di Pantai Barat Sumatera yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Inderapura. Kapal bernama Wesel merapat di pelabuhan Inderapura, kapal Noordstar berlabuh di Salido, kapal Swarte Beer merapat di Pelabuhan Pariaman dan kapal Wolff merapat di pelabuhan Tiku. Kapal-kapal tersebut singgah di Inderapura untuk membeli lada-lada yang berkualitas untuk diperdagangkan di Eropa.³¹

Bentuk lain sarana dan prasarana dalam aktivitas perdagangan di Pelabuhan Muaro Sakai ini yang sangat berperan adalah adanya konektivitas antara Pelabuhan Muaro Sakai itu sendiri dengan perdagangan yang ada di kawasan pantai barat Sumatera bahkan dunia luar. Hal ini dikatakan karena tanpa adanya para pedagang yang berperan, aktivitas perdagangan tidak akan terjadi karena orang-orang yang melakukan kegiatan perdagangan tentunya akan menjalin hubungan satu sama lain, dengan demikian pelabuhan Muaro Sakai akan semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang.³²

³¹Sudarman, h.50.

³²Wawancara, Yulizal Yunus, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, Ruangan Dosen UIN Imam Bonjol Padang, 24 Nov 17, pukul 11.00 WIB.